

Pendidikan Alquran dan Hadis tentang Larangan Berkomentar Negatif terhadap Orang Meninggal

Amrulloh, Umi Hasunah, Lilik Maftuhatin

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: amrulloh985@gmail.com

Abstrak: Dalam Alquran dan Hadis, terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa dipadukan dan dikompromikan dengan pendidikan modern, baik konsep maupun sistemnya. Salah satu hadis yang dimaksud adalah hadis tentang larangan berkomentar negatif untuk orang yang telah meninggal dunia. Tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi teks hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal, *takhrīj*-nya, dan juga *sabab wurūd*-nya; serta mengeksplorasi kandungan hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal di bawah petunjuk umum Alquran. Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*). Sumber kajian ini adalah kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber primer hadis (*maṣādir aṣliyyah*), kitab-kitab syarah hadis, dan kitab-kitab tafsir. Seluruh data yang terhimpun akan dielaborasi dan dianalisis menggunakan pendekatan *takhrīj*, syarah, dan tafsir. Kajian ini menemukan bahwa hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal ini bisa dijadikan dasar argumentasi (*hujja*) dan bisa dikorelasikan dengan petunjuk umum Alquran.

Kata kunci: Hadis pendidikan, tafsir pendidikan, syarah hadis, tafsir Alquran.

Pendahuluan

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran dan Hadis Nabi yang bisa dipadukan dan dikompromikan dengan pendidikan modern, baik konsep maupun sistemnya. Salah satu mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, adalah Hadis Pendidikan atau Hadis Tarbawi. Tidak sedikit juga penelitian, studi, dan kajian yang menyimpulkan bahwa pendidikan modern kekinian bisa dikaitkan dan dipadukan dengan Hadis Nabi, dan juga sebaliknya. Tentang adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadis Nabi, penelitian Nizar Ali, misalnya, menyimpulkan bahwa di antara konsep pendidikan Islam yang bisa ditemukan dalam Hadis Nabi adalah konsep pendidikan jasmani dan *live long education*, atau pendidikan sepanjang hayat.¹

¹ Nizar Ali, "Kependidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 1 (Januari-April 2008).

Tidak berbeda, kesimpulan tersebut juga ditarik oleh banyak peneliti bidang kajian Ilmu Hadis Tarbawi (pendidikan) lainnya, seperti Prabowo,² Zakaria Stapa, Noraniza Yusuf dan Abdul Fatah Saharudin,³ Amrulloh,⁴ M. Ma'ruf.⁵ Jadi, Hadis Nabi memang bisa dikompromikan dengan pendidikan modern, baik konsepnya maupun sistemnya. Konsep dan sistem dan pendidikan Islam modern bisa didasarkan pada Hadis Nabi. Asalkan Hadis Nabi diposisikan dan dipahami secara fleksibel dan kontekstual, Hadis Nabi dan pendidikan Islam modern bisa saling melengkapi dan menyempurnakan. Jika konsep dan sistem pendidikan Islam bisa dipadukan dan dikompromikan dengan Hadis Nabi, tentu konsep dan sistem pendidikan Islam itu lebih bisa dipadukan dan dikompromikan juga dengan Alquran, yang bisa dikatakan sebagai naungan Hadis Nabi.

Salah satu hadis yang bisa dikompromikan dengan konsep dan sistem pendidikan Islam modern adalah hadis tentang larangan berkomentar negatif untuk orang yang telah meninggal. Tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi teks hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal, *takhrīj*-nya, dan juga *sabab wurūd*-nya; serta mengeksplorasi kandungan hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal di bawah naungan petunjuk umum ayat-ayat Alquran. Tujuan tersebut akan dicapai dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*). Sumber kajian ini adalah kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber primer hadis (*maṣādir aṣliyyah*), kitab-kitab syarah hadis, dan kitab-kitab tafsir. Seluruh data yang terhimpun akan dielaborasi dan dianalisis menggunakan pendekatan *takhrīj*, syarah, dan tafsir.

Teks Hadis, *Takhrīj*, *Asbāb Wurūd*

Ada dua hadis utama tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang yang telah meninggal. Hadis yang pertama dari Mughīrah b. Shu'bah, sedang hadis kedua dari Sayyidah 'Ā'ishah, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سَفْيَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، قَالَ:
سَمِعْتُ مَغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَتَوَدُّوا
الْأَحْيَاءَ.

² Yoga Sari Prabowo, "Supervisi Pendidikan Agama Islam: Kajian al-Qur'ān dan Hadis," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2015).

³ Zakaria Stapa, Noranizah Yusuf dan Abdul Fatah Shaharudin, "Pendidikan Menurut al-Qur'ān dan Sunnah Serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah," *Jurnal Hadhari* (2012).

⁴ Amrulloh, "Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis Aku Bagi Kalian Laksana Ayah," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016); Amrulloh dan Mujianto Solichin, *Metode Studi Hadis Pendidikan* (Malang: Dream Litera Buana, 2019).

⁵ M. Ma'ruf, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam al-Qur'ān dan Hadis," *Didaktika Religia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015).

Mahmūd b. Ghaylān menceritakan kepada kami, Abū Dāwud al-Ḥafry menceritakan kepada kami, dari Sufyān, dari Ziyād b. ‘Ilāqah, ia berkata: Aku mendengar Mughīrah b. Shu‘bah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu sekalian mencela orang-orang mati, [sebab] kamu sekalian akan menyakiti [hati] orang-orang hidup [yang ditinggalkannya].”

Senada dengan riwayat al-Tirmīdhī di atas, al-Bukhārī juga meriwayatkannya dengan perawi dan redaksi yang berbeda:

حدثنا آدم، قال حدثنا شعيب، عن الأعمش، عن المجاهد، عن عائشة رضي الله تعالى عنها، قالت: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تسبوا الأموات فإنهم قد أفضوا إلى ما قدموا.

Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Shu‘bah menceritakan kepada kami, dari al-A‘mash, dari al-Mujāhid, dari ‘Āishah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu sekalian mencela orang mati, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang mereka perbuat.”

Hadis pertama, riwayat Mughīrah b. Shu‘bah, diriwayatkan dalam sejumlah kitab rujukan primer hadis (*maṣādir aṣṣliyyah*), sebagai berikut: al-Tirmidhī (w. 279 H) dalam *al-Sunan* bab *mā jā’a fi al-shatam* (tentang mencela);⁶ Ibn Abī Shaybah (w. 235 H) dalam *al-Muṣannaḥ* bab *mā qālū fi sabb al-mawtā* (apa kata ulama tentang mencela orang mati);⁷ Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H) dalam *al-Musnad* bab hadis Mughīrah b. Shu‘bah;⁸ al-Kharā’iṭī dalam *Masāwi’ al-akhlāq* bab *mā yukrahu min sabb al-amwāt* (apa yang dibenci dari mencela orang mati);⁹ Ibn al-A‘rabī (w. 340 H) dalam *al-Mu‘jam* bab huruf *jīm*;¹⁰ al-Ṭabrānī (w. 360 H) dalam *al-Mu‘jam al-kabīr* bab perawi Ziyād b. ‘Alāqah;¹¹ Ibn al-Muqri’ (w. 381 H) dalam *al-Mu‘jam* bab huruf *yā’*;¹² al-Shihāb al-Qaḍā’ī (w. 454 H) dalam *al-Musnad* bab *lā tasubbū al-amwāt fa-tu’dhū al-aḥyā’* (jangan kalian mencela yang mati sebab kalian akan menyakiti yang hidup);¹³ Ibn Ḥibbān (w. 354 H) dalam *al-*

⁶ Muḥammad b. ‘Isā al-Tirmidhī, *al-Sunan* (Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Hallābī, 1975), 4: 353, no. 1982.

⁷ Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaḥ* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1409 H), 3: 45, no. 11985.

⁸ Aḥmad b. Ḥanbal, *al-Musnad* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001), 30: 149, no. 18208-9.

⁹ Muḥammad b. Ja‘far al-Kharā’iṭī, *Masāwi’ al-akhlāq* (Jedah: Maktabat al-Sawādī, 1993), 56, no. 91.

¹⁰ Abū Sa‘īd Ibn al-A‘rabī, *al-Mu‘jam* (Arab Saudi: Maktabat Ibn al-Jawzī, 1997), 2: 707, no. 1394.

¹¹ Sulaymān b. Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-kabīr* (Kairo: Maktabat Ibn Taymiyah, 1994), 20: 420, no. 1013.

¹² Abū Bakr Ibn al-Muqri’, *al-Mu‘jam* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1998), 44, no. 42.

¹³ Al-Shihāb al-Qaḍā’ī, *al-Musnad* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1986), 2: 81, no. 925.

Ṣaḥīḥ;¹⁴ dan Hannād b. al-Sirrī (w. 243 H) dalam *al-Zuhd* bab *sabb al-mawtā* (mencela yang mati).¹⁵

Hadis kedua, riwayat Sayyidah ‘Ā’ishah, juga diriwayatkan dalam sejumlah kitab rujukan primer hadis, di antara yang terpenting adalah sebagai berikut: al-Bukhārī (w. 256 H) dalam *al-Jāmi’ al-ṣaḥīḥ* bab *mā yunhā min sabb al-amwāt* (apa yang dilarang tentang mencela orang mati) dan bab *sakarāt al-mawt* (sekarat);¹⁶ al-Nasā’ī (w. 303 H) dalam *al-Sunan* bab *al-nahy ‘an sabb al-amwāt* (larangan mencela orang mati);¹⁷ Aḥmad b. Ḥanbal dalam *al-Musnad* bab Sayyidah ‘Ā’ishah;¹⁸ al-Dārimī (w. 255 H) dalam *al-Sunan* bab *al-nahy ‘an sabb al-amwāt* (larangan mencela orang mati);¹⁹ al-Ḥākim (w. 405 H) dalam *al-Mustadrak* bab *janā’iz* (jenazah);²⁰ al-Bayhaqī (w. 458 H) dalam *al-Sunan al-kubrā* bab *al-nahy ‘an sabb al-amwāt* (larangan mencela orang mati);²¹ Ibn Ḥibbān dalam *al-Ṣaḥīḥ*.²²

Dilihat dari hasil *takhrīj* ini, bisa dipastikan bahwa hadis larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal ini bisa dijadikan dasar argumentasi (*hujja*). Selain diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Jāmi’ al-ṣaḥīḥ* yang merupakan kitab kompilasi hadis sahih, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dalam *al-Ṣaḥīḥ* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*, yang merupakan dua kitab kompilasi hadis sahih juga, minimal menurut masing-masing penulisnya. Di samping itu, hadis ini juga diriwayatkan dalam banyak kitab yang terhitung sebagai sumber primer hadis (*maṣādir aṣliyyah*) lainnya.

Dua hadis di atas, setidaknya mempunyai empat *asbāb al-wurūd*, yakni kondisi yang menyebabkan Rasulullah SAW bersabda atau berbuat sebagaimana terdokumentasikan dalam hadis, seperti yang tercantum dalam kitab *al-Luma’*,²³ karya al-Suyūfī.

Sabab wurūd pertama:

عن ابن عباس أنّ رجلا ذكر أبا العباس فنال منه - وفي لفظ - قال له رأيت عبد المطلب بن هاشم والغيطلة كاهنة بنى سهم جمعها الله جميعا فى النار، فطمه العباس، فاجتمعوا فقالوا: والله

¹⁴ Muḥammad Ibn Ḥibbān, *al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1993), 7: 292, no. 3022.

¹⁵ Hannād b. al-Sirrī, *al-Zuhd* (Beirut: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī, 1406 H), 2: 559.

¹⁶ Muḥammad b. Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-ṣaḥīḥ* (T.tp: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 2: 104, no. 1393.

¹⁷ Aḥmad b. Shu’ayb al-Nasā’ī, *al-Sunan* (Aleppo: Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1986), 4: 53, no. 1936.

¹⁸ *Musnad Aḥmad*, 42: 296, no. 25470.

¹⁹ ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *al-Sunan* (Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000), 3: 1633, no. 2553.

²⁰ Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim, *al-Mustadrak ‘ala al-ṣaḥīḥayn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 1: 541.

²¹ Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 4: 126, no. 7187.

²² *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, 7: 290, no. 3021.

²³ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Asbāb wurūd al-hadīth aw al-luma’ fī asbāb al-hadīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), 119-120.

لنلظمنَ العباسَ كما لطمه، فبلغ ذلك رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فخطب فقال: من أكرم النَّاسَ على اللهِ؟ قالوا أنت. قال: إِنَّ العباسَ مِنِّي وأنا منه. لا تَسبُوا الأموات فتؤذوا الأحياء.

Dari Ibn ‘Abbās, bahwasannya seorang laki-laki menyebut (nama) Abū al-‘Abbās kemudian ia mencelanya—dan menurut redaksi lain—ia berkata kepadanya: Aku melihat bahwa ‘Abd al-Muṭallib b. Hāshim dan *al-Ghīṭalah*, dukunnya Bani Sahm, akan dikumpulkan oleh Allah dalam neraka, kemudian al-‘Abbas menamparnya, maka mereka berkumpul kemudian berkata: Demi Allah, kami akan menampar al-‘Abbās sebagaimana ia menamparnya. Kemudian berita itu sampai kepada RAsulullah SAW, maka beliau berpidato dan bersabda: “Siapakah manusia yang paling mulia di sisi Allah?” Para sahabat berkata: Engkau. Beliau bersabda: “Sesungguhnya al-‘Abbās itu dariku, dan aku darinya, janganlah kamu sekalian mencela orang-orang mati, [sebab] kamu sekalian akan menyakiti [hati] orang-orang hidup [yang ditinggalkannya].²⁴

Selesai meriwayatkan hadis ini, al-Hākim berkata: “Ini adalah hadis yang sahih sanadnya, namun al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya.” Al-Dhahabī menimpali: “Sahih.”²⁵

Sabab wurūd kedua:

عن أم سلمة قالت: شكى عكرمة بن أبي جهل للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ إِذَا مَرَّ بِالْمَدِينَةِ قِيلَ لَهُ هَذَا إِبْنُ عَدُوِّ اللهِ. فقام رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خطيباً فقال: ما بال أقوام يؤذون الأحياء بسببهم الأموات. ألا لا تؤذوا الأحياء بشتم الأموات.

Dari Umm Salmah, ia berkata: ‘Ikrimah b. Abī Jahl mengadu kepada Rasulullah SAW, bahwasannya ketika ia lewat di kota, dikatakan kepadanya, inilah anak dari musuh Allah. Maka Rasulullah SAW berdiri untuk berpidato, kemudian beliau bersabda: “Apa masalah kaum-kaum yang menyakiti [hati] orang-orang hidup dengan celaan mereka kepada orang-orang mati. Ketahuilah! Janganlah kamu sekalian menyakiti [hati] orang-orang hidup dengan mencela orang-orang mati.” Selesai meriwayatkan hadis ini, al-Hākim berkata: “Sahih sanadnya, namun al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya.”²⁶

Sabab wurūd ketiga:

عن نبط بن شريط قال: مرَّ النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرِ أَبِي أَحِيحَةَ. فقال أبو بكر: هذا قبر أبي أحيحة الفاسق. فقال خالد بن سعد: والله ما يسرني أَنَّهُ فِي أَعْلَى عِلْيِينَ وَأَنَّهُ مِثْلُ أَبِي قحافة. فقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا تَسبُوا الموتى فتغضبوا الأحياء.

²⁴ Al-Hākim, *al-Mustadrak*, 3: 371, no. 5421.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 3: 271.

Dari Nabī b. Sharīf, ia berkata: Rasulullah SAW melewati kuburan Abū Uḥayḥah. Kemudian Abū Bakr berkata: Ini adalah kuburan Abū Uḥayḥah, si fasik. Kemudian Khālid b. Sa‘d berkata: Demi Allah, apa yang membuatku senang adalah bahwa sesungguhnya ia berada di tempat yang paling luhur, dan sesungguhnya ia sama seperti Abū Quḥāfah. Kemudian Rasulullah saw bersabda: Janganlah kamu sekalian mencela orang-orang mati, (karena dengan melakukan perbuatan demikian itu) maka kamu sekalian akan membuat marah orang-orang yang hidup.

Sabab wurūd keempat:

عن محمد بن علي أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن قتلى بدر من المشركين أن يسبوا. وقال: إنّه لا يخلص إليهم ما تقولون. فتؤذون به الأحياء ألا وإنّ البذاء لوم.

Dari Muhammad b. ‘Alī, bahwasannya Rasulullah SAW melarang mencela orang-orang musyrik yang tewas dalam perang Badar. Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya apa yang kamu sekalian ucapkan tidak akan sampai kepada mereka. Dengan ucapan itu, kamu sekalian hanya akan menyakiti [hati] orang-orang hidup [yang ditinggalkan]. Ketahuilah! bahwa sesungguhnya ucapan-ucapan kotor itu adalah suatu celaan.

Di sini penulis hanya akan membahas dua hadis pertama dan yang dianggap sebagai *sabab wurūd*. Adapun dua hadis berikutnya, penulis tidak akan membahasnya. Dikarenakan dua hadis tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis para ulama hadis sebagaimana yang diungkapkan *muḥaqqiq* dari kitab *al-Luma‘*, Yaḥyā Ismā‘īl Aḥmad. Ia berkata tentang hadis ketiga: “Kompilasi yang memuat hadis Ibn ‘Asākir itu, aku tidak menemukannya,”²⁷ dan tentang hadis keempat: “Adapun kitab *al-Kharā’iṭ* ini, kami tidak menemukannya.”²⁸

Sabab wurūd yang berkenaan dengan hadis *sabb al-amwāt* ini tidak terlalu kelihatan pengaruhnya. Teks hadis ‘Āishah dan Mughīrah b. Shu‘bah sudah dapat dipahami tanpa pengetahuan terhadap dua hadis yang dianggap sebagai *sabab-wurūd*-nya. Jadi, *sabab wurūd* yang berkenaan dengan teks hadis ini hanya menerangkan tentang kronologi Rasulullah SAW menyabdakan hadisnya, ia kurang berpengaruh terhadap *fiqh* hadisnya.

Kandungan Hadis *Sabb al-Amwāt* dalam Naungan Alquran

Sebelum masuk ke wilayah pemahaman hadis, ada baiknya terlebih dahulu disajikan ayat-ayat Alquran yang menaungi hadis-hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang yang telah meninggal di atas, sebagai berikut.

²⁷ Al-Suyūṭī, *al-Luma‘*.

²⁸ Ibid.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (القرآن الكريم).

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (القرآن الكريم).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (القرآن الكريم).

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”³¹

Dalam ayat pertama, al-Aḥzāb (33): 21, Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah panutan mulia (*uswa ḥasanah*) bagi segenap kaum muslimin. Ayat ini, dan ayat-ayat lain yang senada, sebenarnya hendak menegaskan bahwa ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW yang terdokumentasikan dalam bentuk hadis selanjutnya menjadi pegangan dalam kehidupan.³² Ayat kedua, al-Ḥujurāt (49): 11, menegaskan bahwa Allah

²⁹ Alquran, al-Aḥzāb (33): 21.

³⁰ Alquran, al-Ḥujurāt (49): 11.

³¹ Alquran, al-Ḥujurāt (49): 12.

³² Lihat inti sari penafsiran ayat ini dalam Ismā‘īl b. ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-qur‘ān al-‘aẓīm* (T.tp: Dār Ṭībah, 1999), 6: 391; Aḥmad b. Muṣṭafā al-Marāghī, *al-Tafsīr* (Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallābī, 1946), 21: 133; Muḥammad Sayyid al-Taṭāwī, *al-Tafsīr al-wasīṭ li al-qur‘ān al-‘aẓīm* (Kairo: Dār Naḥḍat Miṣr, 1997), 11: 192;

SWT melarang merendahkan dan mengejek orang lain. Ayat ini memang tidak secara spesifik membicarakan hinaan dan ejekan yang tertuju kepada orang yang telah meninggal, namun yang pasti ayat ini berlaku umum: dilarang merendahkan dan mengejek orang lain, baik masih hidup maupun sudah meninggal.³³ Adapun ayat ketiga, al-Ḥujūrāt (49): 12, melalui ayat tersebut, Allah SWT telah menegaskan buruk dan tercelanya perbuatan gibah kepada orang yang masih hidup maupun kepada orang yang telah meninggal dunia. Yang perlu dilakukan sesungguhnya adalah menceritakan dan menegaskan kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal supaya dilancarkan jalannya menuju surga Allah SWT.³⁴ Dari sini diketahui bahwa secara umum Alquran melarang merendahkan dan mencela orang lain, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Dalam hadis yang sedang dibahas di sini, *sabb* dalam bahasa Arab berarti *shatam*;³⁵ dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan kata “cacian, makian³⁶ atau celaan. Kalimat *afḍaū ilā mā qaddamū waṣalū ilā mā ‘amilū min khayr aw sharr* (mereka telah sampai pada perbuatannya, baik perbuatan baik maupun buruk),³⁷ atau *waṣalū ilā jazā’ a’ mālihim* (mereka telah sampai kepada pembalasan perbuatan-perbuatan mereka).³⁸

Al-Mubārakfūrī menegaskan bahwa yang dimaksud *amwāt* dalam hadis di atas adalah orang-orang Islam.³⁹ Hal senada juga ditegaskan oleh al-‘Ainī, ia berkata: “alif dan lam (*al*) yang ada pada lafal *amwāt* bersifat ‘ahdiyah, yakni diketahui bahwa yang dimaksud adalah orang Islam. Pendapat ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud (w. 275 H) al-Tirmīdhī dari b. ‘Umar, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

أذكروا محاسن موتاكم و كَفُوا عن مساوئهم (الحديث الشريف).

“Hendaknya kamu sekalian menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang telah mati, dan janganlah kamu sekalian (menyebutkan) aib-aib mereka.”⁴⁰

Wahba al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-munīr fī al-‘aqīda wa al-sharī‘a wa al-manhaj* (Damskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H), 21: 255.

³³ Lihat Ibn Kathīr, *Tafsīr al-qur‘ān al-‘azīm*, 7: 376; al-Marāghī, *al-Tafsīr*, 26: 132; al-Ṭantāwī, *al-Tafsīr al-wasīl*, 13: 310; al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-munīr*, 26: 246.

³⁴ Lihat Ibn Kathīr, *Tafsīr al-qur‘ān al-‘azīm*, 7: 376; al-Marāghī, *al-Tafsīr*, 26: 132; al-Ṭantāwī, *al-Tafsīr al-wasīl*, 13: 310; al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-munīr*, 26: 246.

³⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Ma‘ārif, t.th), 1910.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 693.

³⁷ Aḥmad ibn ‘Alī b. Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-bārī bi sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* (Riyad: Dār al-Ṭībah, 2005), 4: 198.

³⁸ Al-Kirmānī, *al-Kawākib al-darārī: Sharḥ al-kirmānī ‘alā al-bukhārī* (Beirut: Dār Ihyā’i al-Turāth al-‘Arabī, 1981), 7: 163.

³⁹ Abū al-‘Ulā Muhammad ‘Abd al-Raḥmān b. ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-aḥwādīh bi sharḥ jāmi‘ al-tirmīdhī* (Cairo: Dār al-ḥadīth, 2001), 5: 392.

⁴⁰ Abū Dāwud Sulaymān b. al-Ash‘ath, *al-Sunan* (Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallābī, 1975), 4: 275, no. 4900; *Sunan al-Tirmīdhī*, 3: 330, no. 1019.

Abū Dāwud juga meriwayatkan dalam bab *al-adāb* (etika) dalam kitab *Sunan*-nya, bahwa tidak dilarang menyebutkan aib-aib orang-orang kafir, sebagaimana tidak dianjurkan menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka jika mereka pernah bersedekah ataupun berbuat kebaikan-kebaikan lain. Kecuali bila seorang muslim dari keluarganya merasa tersakiti hatinya, maka menyebutkan aib-aib mereka harus di jauhi dalam konteks ini.⁴¹ Kemudian al-‘Ainī menyebutkan riwayat b. ‘Abbās di atas, sebagai sandaran bahwa menyebutkan aib-aib orang kafir itu dilarang apabila ada kerabatnya yang muslim merasa tersakiti hatinya.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī mengutip pendapat Ibn Rashīd ketika menjelaskan hadis di atas. b. Rashīd berkata: “*Sabb* itu terbagi menjadi dua macam: pertama, ia ditujukan kepada orang Islam; kedua, ia ditujukan kepada orang kafir. Mencela orang kafir yang telah meninggal itu dilarang apabila celaan itu akan menyakiti hati kerabatnya yang muslim dan masih hidup. Adapun menyebutkan aib-aib orang Islam yang telah meninggal karena *darūrah* (harus dilakukan), maka dalam hal ini diperbolehkan, seperti dalam konteks kesaksian (*shahādah*). Bahkan dalam konteks-konteks tertentu, penyebutan aib orang yang telah meninggal itu menjadi wajib. Menyebutkan aib si mayit juga kadang bisa bermanfaat untuk si mayit.⁴² Walaupun hadis *sabb al-amwāt* tampak umum dari segi zahirnya, yakni bahwa segala macam celaan itu dilarang. Namun rincian yang disampaikan oleh b. Rashīd di atas sangat masuk akal bila dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Anas—akan disebutkan dan dijelaskan di bawah, karena ia merupakan *mukhaṣṣiṣ* (yang membatasi keumuman) hadis *sabb al-amwāt*.

Dalam Alquran, Allah tidak jarang menyebutkan kesalahan-kesalahan dari sebagian nabi dan rasulnya padahal mereka telah meninggal. Bahkan, kesalahan-kesalahan tersebut tercatat dalam kitab suci umat Islam yang senantiasa dibaca setiap waktu. Untuk meluruskan permasalahan ini, Ibn Baṭāl mengutip pendapat ‘Abd al-Wāḥid ketika menjelaskan hadis *sabb al-amwāt*. ‘Abd al-Wāḥid berkata:

“Tidak ada masalah dengan itu, karena Allah menyebutkan kesalahan-kesalahan mereka sebagai peringatan (*mau‘izah*) untuk para hambanya. Allah ingin memberitahu kepada orang-orang yang berbuat dosa bahwa Dia telah menegur para nabinya karena kesalahan kecil mereka. Supaya para pendosa berhati-hati dari melakukan kemaksiatan, dan supaya mereka tahu bahwa mereka lebih layak mendapat siksa dari pada para nabi. Ditambah dengan gugurnya teguran Allah terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, karena Allah telah mengumumkan dalam Alquran tentang penerimaan taubat mereka dan mengampuni kesalahan-

⁴¹ Bad al-Dīn Abī Muhammad Mahmud b. Ahmad al-‘Ainī, ‘*Umdah al-qārī: Sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 8: 331-332.

⁴² Ibn Hajar, *Fath al-bārī*, 4: 198.

kesalahan mereka. Ditambah dengan kenyataan bahwa Allah telah memberikan hukuman kepada mereka di dunia sebagai rahmat untuk mereka, supaya mereka bisa menghadap Allah dalam keadaan suci dari dosa-dosa. Adapun kematian kita bertolakbelakang dengan kematian para nabi, kita masih belum mengetahui di manakah tempat kita kelak.”⁴³

Ditambah dengan kenyataan bahwa teguran itu datang dari Allah, Tuhan semesta alam, yang tidak boleh dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan (*lā yus’al ‘ammā yaf’al*).

Ibn Hajar menyebutkan bahwa beberapa kalangan berpendapat tentang sabda Nabi SAW yang bersabda “*afḍaū ilā mā qaddamū*,” ia menunjukkan bahwa larangan mencela orang yang telah meninggal berlaku secara mutlak.⁴⁴ Pendapat ini lemah, dan di sinilah pentingnya mengetahui hadis-hadis lain yang berkenaan dengan masalah *sabb al-amwāt* ini. Karena yang kelihatannya mutlak itu bisa saja dibatasi oleh hadis-hadis lain.

Setidaknya terdapat dua hadis lain yang berkaitan dengan hadis *sabb al-amwāt* ini, hadis pertama adalah riwayat Anas b. Mālik, ia berkata:

مَرَّوْا بِجَنَازَةٍ فَأَتَتْهُمَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجِبَتْ. ثُمَّ مَرَّوْا بِأُخْرَى فَأَتَتْهُمَا عَلَيْهِمَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجِبَتْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجِبَتْ؟ قَالَ: هَذَا أَتَيْنِيَمُ لَهُ خَيْرًا فَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَتَيْنِيَمُ لَهُ خَيْرًا فَوَجِبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ.

Mereka berjumpa dengan jenazah, kemudian mereka memujinya dengan kebaikan. Maka Rasulullah SAW berkata: “Pasti.” Selanjutnya mereka berjumpa dengan jenazah lain, kemudian mereka mencelanya dengan keburukan. Maka Rasulullah SAW berkata: “Pasti.” Kemudian ‘Umar b. al-Khattāb RA bertanya: Apakah yang pasti? Rasulullah SAW menjawab: “Yang ini kalian memujinya dengan kebaikan, maka ia pasti mendapatkan surga; dan yang ini kalian mencelanya dengan keburukan, maka ia pasti mendapatkan neraka. Kamu sekalian adalah para saksi Allah di muka bumi.”⁴⁵

Hadis kedua adalah riwayat Abū al-Aswad, ia berkata:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ -وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ- فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأَتَيْتُ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَجِبَتْ. ثُمَّ مَرَّ بِأُخْرَى فَأَتَيْتُ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا. فَقَالَ: عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَجِبَتْ. ثُمَّ مَرَّ عَلَى الثَّلَاثَةِ فَأَتَيْتُ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا. فَقَالَ: وَجِبَتْ. فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجِبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ. فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ. فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ. ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

⁴³ Abū al-Hasan ‘Alī ibn Khalaf b. ‘Abd al-Mālik Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* (Riyad: Maktabah al-Rushd, t.th), 3: 384.

⁴⁴ Ibn Hajar, *Fath al-bārī*, 4: 198.

⁴⁵ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1: 420, no. 1367.

Aku pernah datang ke Madinah, dan di sana ada penyakit menular (waktu itu). Kemudian aku duduk di samping Umar b. al-Khaṭṭāb RA Kemudian lewatlah jenazah di depan mereka, maka jenazah itu dipuji dengan kebaikan. Maka Umar RA berkata: Pasti. Kemudian lewatlah jenazah lain, maka jenazah itupun dipuji dengan kebaikan. Maka Umar RA berkata: Pasti. Kemudian ia dilewati oleh jenazah ketiga, maka jenazah itupun dicela dengan keburukan. Maka Umar berkata: Pasti. Kemudian Abū al-Aswad berkata: Maka aku berkata: Dan apakah yang pasti itu wahai pemimpin orang-orang mukmin? Umar berkata: Aku berkata sebagaimana Nabi SAW bersabda: “Jika ada seorang muslim yang untuknya empat orang bersaksi tentang kebaikannya, maka Allah pasti akan memasukkannya ke surga.” Kemudian kami bertanya: Dan (jika hanya) tiga orang? Ia menjawab: “Dan (walaupun hanya) tiga orang.” Kemudian kami bertanya: Dan (jika hanya) dua orang? Beliau menjawab: “Dan (walaupun hanya) dua orang.” Kemudian kami tidak bertanya kepadanya tentang satu orang.”⁴⁶

Jika hadis *sabb al-amwāt* tampak umum dari segi zahirnya sehingga beberapa kalangan berpendapat bahwa larangan mencela orang yang telah meninggal bersifat mutlak, maka kedua hadis inilah yang membatasi keumuman hadis *sabb al-amwāt*. Tampak jelas bahwa Rasulullah SAW tidak melarang sahabatnya yang berkomentar tentang keburukan jenazah ketiga, ia hanya berkata “*wajabat*.” Tidak adanya larangan Rasulullah SAW atas perbuatan sahabatnya ini menunjukkan bolehnya *sabb al-amwāt* dalam konteks tertentu.

Ibn Ḥajar dan Ibn Baṭṭāl ketika menjelaskan hadis di atas mengutip pendapat Abū Ja‘far al-Dāwudī, ia berkata: Makna hadis ini menurut kacamata fukaha, jika yang berkomentar adalah orang-orang baik dan jujur (*ahl al-faḍl wa al-ṣiḍq*). Hal ini dikarenakan adanya orang fasik yang kadang-kadang memuji sesama orang fasik, maka ia tidaklah termasuk dalam cakupan makna hadis ini. Maksud dari *al-ṭhanā bi al-sharr* adalah—Allahlah yang lebih mengetahui—jika komentar tentang keburukan si mayit itu muncul dari orang yang tidak mempunyai musuh, karena seorang yang salih bisa saja mempunyai musuh. Ketika musuhnya meninggal, seorang yang salih tersebut menyebutkan keburukan-keburukan musuhnya tadi. Maka si mayit tidaklah termasuk dalam cakupan makna hadis ini. Karena kesaksiannya (*al-shahādah*) atas musuhnya di dunia tidak dapat diterima sebab adanya permusuhan. Dan manusia tidaklah terjaga dari berbuat dosa (*ghayr ma ‘ṣūm*).⁴⁷

Menurut ‘Abd al-Wāḥid, bolehnya menyebut keburukan-keburukan orang yang telah meninggal dalam hadis Anas b. Mālik ini dapat disejajarkan dengan masalah *ghībah* untuk orang yang masih hidup. Jika

⁴⁶ Ibid., no. 1368.

⁴⁷ Ibid., 154. Bandingkan dengan Ibn al-Baṭṭāl, *Sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*, 3: 354.

seseorang, secara lahirnya, lebih banyak kebaikannya dari pada keburukannya, maka *ghībah* dalam konteks ini diharamkan. Namun jika seseorang tersebut telah terkenal dengan kefasikannya, maka menyebut keburukan-keburukannya tidaklah dinamakan *ghībah*.⁴⁸

Sabda Rasulullah SAW “*antum shuhadā’ allāh ‘ala al-ard,*” maknanya adalah bahwa orang-orang yang memuji si mayit dengan kebaikan yang mereka lihat darinya menganggap bahwa kebaikan itu merupakan tanda bahwa si mayit adalah ahli surga, begitu juga sebaliknya. *Idāfah* kata “*shuhādā*” kepada kata “*allah*” menunjukkan penghormatan, karena mereka mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah, dan yang demikian itu layaknya *tazkiyyah* (penyucian) untuk umat setelah mereka menunaikan kesaksian mereka, maka tentu saja kesaksian mereka mempunyai dampak.⁴⁹

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, analisis, dan diskusi sebelumnya di atas, bisa disimpulkan bahwa hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal bernilai sahih dan tentunya bisa dijadikan dasar argumentasi (*hujja*). Tidak hanya itu, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh banyak penulis kitab hadis yang menjadi sumber primer hadis (*maṣādir aṣliyyah*). Meskipun hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal ini disebut mempunyai empat *sabab wurūd*, namun yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya hanya dua *sabab wurūd*. Di samping itu, dua *sabab wurūd* yang valid tersebut tidak mempengaruhi pemahaman teks hadis. Jadi, ada atau tidak ada *sabab wurūd*-nya, hadis tentang larangan berkomentar negatif terhadap orang meninggal tetap bisa dipahami sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hadis Sayyidah ‘Ā’ishah dan Shu‘bah b. al-Mughīrah, bisa disimpulkan bahwa berkomentar negatif terhadap orang yang telah meninggal merupakan perbuatan yang terlarang. Orang yang telah meninggal tersebut telah sampai pada balasan amal perbuatannya selama di dunia. Biarlah ia dihakimi oleh Allah SWT, bukan oleh manusia yang masih hidup. Dengan melihat hadis yang diriwayatkan oleh Anas b. Mālik dan Umar b. al-Khaṭṭāb, diketahui bahwa kemutlakan hadis Sayyidah ‘Ā’ishah dan Shu‘bah mempunyai batasan yang jelas. Rasulullah SAW tidak menegur apalagi melarang sahabat yang menyebutkan keburukan mayit yang lewat di depannya, bahkan beliau berkata “*wajabat.*” Namun, sejumlah ulama berpendapat bahwa orang yang berkomentar negatif terhadap orang yang telah meninggal harus dari kalangan yang jujur dan baik, ditambah dengan tiadanya permusuhan atau perselisihan antara keduanya saat masih sama-sama hidup. Kandungan makna hadis yang sedang dibahas ini sesuai dengan

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

petunjuk umum Alquran yang menegaskan larangan saling menghina, mengejek, mencela, dan merendahkan sesama.[]

Daftar Pustaka

- ‘Ainī (al), Bad al-Dīn Abī Muhammad Mahmud ibn Ahmad. *‘Umdah al-qārī: Sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Abū Dāwud Sulaymān b. al-Ash‘ath. *Al-Sunan*. Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallābī, 1975.
- Ali, Nizar. “Kependidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 1 (Januari-April 2008).
- Amrulloh, Amrulloh, dan Mujianto Solichin. *Metode Studi Hadis Pendidikan*. Malang: Dream Litera Buana, 2019.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016).
- Asqalānī (al), Aḥmad ibn ‘Alī b. Ḥajar. *Fath al-bārī bi sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Riyad: Dār al-Ṭībah, 2005.
- Bayhaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*. T.tp: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Dārimī (al), ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Sunan*. Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000.
- Ḥākim (al), Abū ‘Abd Allāh. *Al-Mustadrak ‘ala al-ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Hannād b. al-Sirrī. *Al-Zuhd*. Beirut: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī, 1406 H.
- Ibn Abī Shaybah. *Al-Muṣannaḥ*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 1409 H.
- Ibn al-A‘rabī, Abū Sa‘īd. *Al-Mu‘jam*. Arab Saudi: Maktabat Ibn al-Jawzī, 1997.
- Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Khalaf b. ‘Abd al-Mālik. *Sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Riyad: Maktabah al-Rushd, t.th.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Al-Musnad*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad. *Al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1993.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl b. ‘Umar. *Tafsīr al-qur‘ān al-‘aẓīm*. T.tp: Dār Ṭībah, 1999.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Ma‘ārif, t.th.
- Kharā’iṭī (al), Muḥammad b. Ja‘far. *Masāwi’ al-akhḫāq*. Jedah: Maktabat al-Sawādī, 1993.
- Kirmānī (al). *al-Kawākib al-darārī: Sharḥ al-kirmānī ‘alā al-bukhārī*. Beirut: Dār Ihyā’i al-Turāth al-‘Arabī, 1981.
- Ma‘ruf, M. “Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam al-Qur‘ān dan Hadis.” *Didaktika Religia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015).

- Marāghī (al), Aḥmad b. Muṣṭafā. *Al-Tafsīr*. Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallābī, 1946.
- Mubārakfūrī (al), Abū al-‘Ulā Muhammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-aḥwādihī bi sharḥ jāmi’ al-tirmīdhī*. Cairo: Dār al-ḥadīth, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muqri’ (al), Abū Bakr Ibn. *Al-Mu‘jam*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 1998.
- Nasā’ī (al), Aḥmad b. Shu‘ayb. *Al-Sunan*. Aleppo: Maktab al-Maṭbū‘at al-Islāmiyyah, 1986.
- Prabowo, Yoga Sari. “Supervisi Pendidikan Agama Islam: Kajian al-Qur’ān dan Hadis.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2015).
- Qaḍā’ī (al), al-Shihāb. *Al-Musnad*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1986.
- Stapa, Zakaria, Noranizah Yusuf dan Abdul Fatah Shahaudin. “Pendidikan Menurut al-Qur’ān dan Sunnah Serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah.” *Jurnal Hadhari* (2012).
- Suyūfī (al), Jalāl al-Dīn. *Asbāb wurūd al-ḥadīth aw al-luma’ fī asbāb al-ḥadīth*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984.
- Ṭabrānī (al), Sulaymān b. Aḥmad. *Al-Mu‘jam al-kabīr*. Kairo: Maktabat Ibn Taymiyah, 1994.
- Ṭanṭāwī (al), Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-wasīṭ li al-qur’ān al-‘aẓīm*. Kairo: Dār Naḥḍat Miṣr, 1997.
- Tirmidhī (al), Muḥammad b. ‘Īsā. *Al-Sunan*. Mesir: Sharikat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallābī, 1975.
- Zuḥaylī (al), Wahba. *Al-Tafsīr al-munīr fi al-‘aqīda wa al-sharī‘a wa al-manhaj*. Damskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H.